

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuhan menciptakan dunia, alam semesta dengan segala isinya baik dari tumbuhan, hewan dan manusia sesuai dengan fungsinya. Masing-masing dari apa yang diciptakan telah mempunyai posisi-posisi yang telah ditetapkan. Tetapi pada hakekatnya manusia adalah makhluk yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk lain seperti tumbuhan dan hewan. Bila dibandingkan dengan makhluk dan hewan lain, maka tubuh manusia lemah, sedangkan rohaninya yaitu akal budi dan kemauannya sangat kuat (Margono, 1988).

Manusia tidak dapat terbang seperti burung, tidak dapat berenang secepat buaya, tidak mampu mengangkat seperti gajah, dan sebagainya. Tetapi dengan akal budi dan kemauannya, manusia dapat menjadi makhluk yang lebih dari makhluk lain. Kelebihan manusia itu karena memiliki akal budi dan kemauan yang keras sehingga dapat mengendalikan tubuh jasmaninya. Haditomo (dalam Ahmadi, 2001) menyatakan bahwa Manusia sebagai makhluk berpikir dibekali hasrat ingin tahu, tentang benda dan peristiwa yang terjadi disekitarnya termasuk juga ingin tahu tentang dirinya sendiri. Bila ditinjau dari segi Filsafat Manusia, Butler (1951) menyatakan manusia adalah suatu objek studi yang penting dalam metafisika sebab manusia mempunyai kedudukan yang khas baik sebagai subjek maupun objek.

Karena apa bila kita berfilsafat tentang manusia berarti kita sedang membicarakan diri kita sendiri.

Salah satu sumbangan nyata dunia barat kepada umat manusia, adalah menggiring cara pandang sebagian manusia kepada arah kebendaan atau materialisme, serta sikap hidup *Ananiyah* atau individualisme dan pola hidup bebas. Hal itu terwujud antara lain dari peradapan yang mereka bangun atas dasar akal pikiran semata tanpa membawa serta nilai-nilai *Illahiyah*. Agama yang bersumber dari Tuhan pencipta alam semesta yang akan menghantarkan hidup manusia bermakna, dijauhkan dari kehidupan keseharian manusia masyarakat dan bangsa. Myers (dalam Thouless, 2000) mengatakan bahwa agama adalah tanggapan sadar dan normal dari jiwa manusia terhadap semua yang kita kenal sebagai hukum alam.

Buah dari itu semua manusia menjadi kosong jiwanya. Hidup dikendalikan oleh hawa nafsunya, sehingga tidak mampu melihat jati dirinya secara baik. Pandangannya menjadi tidak seimbang hanya melihat dari sisi fisik semata, tanpa melihat sisi lainnya non fisik, Rohaniah yang tidak terpisahkan.

Freud (1991) menyatakan ada tiga struktur kepribadian manusia yaitu Id, Ego, Super-ego. Dari tiga unsur tersebut jelas adanya keterkaitan yang namanya kesadaran, baik itu kesadaran bersosialisasi dengan lingkungan, kesadaran bekerja, kesadaran beragama, kesadaran moral serta kesadaran sejarah. Freud (dalam Jalaludin, 2001) berpendapat bahwa ide tentang ke Tuhanan dan upacara keagamaan muncul setelah melalui proses misalnya, adanya rasa bersalah yang menimbulkan